

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum

Data yang akan digunakan untuk mendukung Tugas Akhir ini diperoleh dari berbagai sumber, antara lain:

- Media cetak dan elektronik
- Wawancara dengan salah satu penata rias

2.1.1 Data Umum

a. Penerbit

Gramedia Pustaka Utama merupakan anak perusahaan dalam bidang jaringan penerbit buku dari Kompas Gramedia, yaitu perusahaan Indonesia yang bergerak di bidang media massa. Gramedia Pustaka Utama adalah salah satu penerbit besar di Indonesia yang berdiri sejak 25 Maret 1974. Perusahaan ini menerbitkan buku-buku terjemahan bermutu dan karya anak-anak bangsa. Gramedia Pustaka Utama mengkonsentrasikan diri untuk menggarap dua bidang utama, yakni fiksi dan non-fiksi. Bidang fiksi dibagi menjadi fiksi anak-anak dan pra-remaja, remaja, dewasa. Bidang non-fiksi dibagi menjadi humaniora, pengembangan diri, bahasa dan sastra Indonesia, bahasa Inggris/ELT, kamus dan referensi, sains dan teknologi, kesehatan, kewanitaan (masakan, busana), dan sebagainya.

b. Tata Rias

Tata rias adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. –*wikipedia.org*–

c. Jenis Tata Rias

- Tata rias wajah korektif
Bertujuan untuk mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna. Jenis tata rias korektif merupakan tata rias yang paling sering dilakukan masyarakat.
- Tata rias untuk mode / seni
Merupakan kegiatan merubah wajah murni untuk tujuan seni.
- Tata rias untuk karakterisasi
Banyak digunakan untuk kepentingan dunia akting atau hiburan. Setiap warna dan bahan kosemtik digunakan untuk membentuk karakter tertentu.

2.1.2 Karakteristik Produk

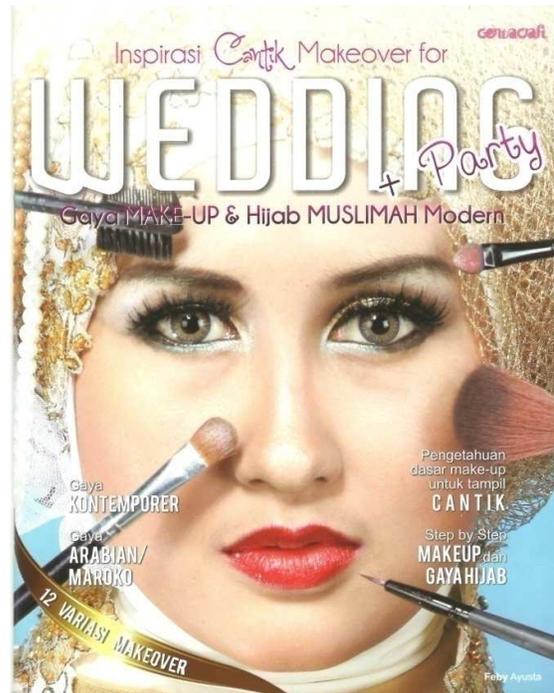
Buku ini akan menjadi buku yang memberi pengetahuan bagi wanita bagaimana cara merias wajah dengan baik, yang sesuai dengan karakteristik wajahnya, juga petunjuk atau nasihat dalam memilih warna tata rias yang sesuai dengan kulit wajah. Buku ini memberikan contoh dan langkah-langkah menata rias wajah melalui pendekatan fotografi, sehingga pembaca dapat mengikuti langkah-langkah yang diinfokan dan dengan mudah memahami isi buku.

2.1.3 Target Audiens

- **Demografi**
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 25 – 35 tahun
Kelas Sosial : B & A
- **Geografi**
Masyarakat yang tinggal di kota besar Indonesia, terutama daerah Jakarta.
- **Psikografi**
Wanita yang sering bergaul, pergi bersama teman-temannya, dan memakai kosmetik untuk keperluan sehari-hari.

2.1.4 Kompetitor

Sampul buku :



Gambar 2.1 : Sampul Buku Kompetitor

Penerbit : GentaCraft

Jumlah halaman : 56 halaman (vii + 48 halaman)

Ukuran buku : 190mm x 240mm

2.2 Tinjauan Khusus

2.2.1 Definisi Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman.

–wikipedia.org–

2.2.2 Teori Layout

Menurut Gavin Amborse & Paul Haris, layout adalah penyusunan dari elemen-elemen desain yang berhubungan kedalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Hal ini bisa juga disebut manajemen bentuk dan ruang. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan.

Dalam buku *Layout, Dasar & Penerapannya* yang ditulis oleh Surianto Rustan, layout diartikan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. Dalam bukunya ini juga dikatakan prinsip-prinsip layout dapat dianalogikan sebagai suatu formula untuk membentuk layout yang baik. Prinsip-prinsip layout tersebut antara lain:

- Sequence/urutan

Adalah hierarki/flow/aliran atau urutan perhatian. Sequence diperlukan untuk membantu pembaca dalam mengurutkan pandangan matanya sesuai dengan yang kita inginkan, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam menangkap pesan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Mario R. Gracia dan Pagie Stark tahun 2007, di wilayah-wilayah pengguna bahasa dan tulisan latin, orang membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Karena itu pada materi-materi publikasi, urutan/alur pembacaan kebanyakan didesain berdasarkan kecenderungan tersebut. Arah gerak mata juga dipengaruhi oleh hal-hal lain berupa pemberian emphasis/pembedaan pada suatu objek.

- Emphasis/penekanan

Memberi penekanan tertentu. Emphasis diciptakan dengan berbagai cara antara lain:

- 1) Memberi ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan elemen-elemen layout lainnya pada halaman tersebut.

- 2) Warna yang kontras/berbeda sendiri dengan latar belakang dan elemen lainnya.
 - 3) Letakkan di posisi yang strategis atau yang menarik perhatian
 - 4) Menggunakan bentuk atau *style* yang berbeda dengan sekitarnya.
- Balance/keseimbangan
Menunjuk pada pembagian berat ruang, termasuk ruang isi dan kosong (ruang sela). Ada dua macam *balance*, yaitu *balance* simetris yang member kesan formal dan kokoh, dan *balance* asimetris yang member kesan adanya *movement* sehingga lebih dinamis dan tidak statis.
 - Unity/kesatuan
Tidak berarti hanya kesatuan dari elemen-elemen yang terlihat secara fisik, namun juga kesatuan antara yang fisik dan non-fisik, yaitu pesan atau komunikasi yang dibawa dalam konsep desain tersebut.
 - Konsistensi
Menunjuk pada kontrol estetik tampilan keseluruhan. Konsistensi kian terasa pada penerbitan berkala. Konsistensi selain sebagai kontrol estetik terutama berguna bagi koordinasi keseluruhan material yang dilayout.

Menurut Frank Jefkins, untuk mendapatkan layout yang baik diperlukan:

- Kesatuan komposisi yang baik dan enak untuk dilihat.
- Variasi agar tidak monoton/membosankan.
- Keseimbangan dalam layout sehingga terlihat sepadan, serasi dan selaras.
- Irama yang berupa pengulangan bentuk atau unsur-unsur layout dan warna.
- Harmoni, adalah keselarasan atau keserasian hubungan antara unsur-unsur yang memberikan kesan kenyamanan dan keindahan.
- Proporsi yang merupakan suatu perbandingan.

- Kontras yang merupakan perpaduan antara warna gelap dan terang.

2.2.3 Teori Grid

Grid adalah susunan kerangka yang dibangun atas garis dengan posisi vertikal dan horisontal. Grid digunakan sebagai alat bantu untuk menyusun atau mengatur objek dalam perencanaan dua dimensi.

Menurut Dahon Sihombing, grid diciptakan sebagai solusi terhadap permasalahan penataan elemen-elemen visual dalam sebuah ruang. Grid digunakan sebagai perangkat untuk mempermudah penciptaan sebuah komposisi visual. Tujuan utama dari penggunaan grid dalam desain grafis adalah untuk menciptakan suatu rancangan yang komunikatif dan memuaskan secara estetika.

Grid terbagi menjadi 4 macam, yaitu :

- Manuscript grid
Merupakan jenis grid yang paling sederhana diantara semua grid, berbentuk persegi yang meliputi hampir seluruh halaman.
- Column grid
Merupakan grid yang paling fleksibel dan dapat digunakan untuk memisahkan beberapa informasi. Column grid dibentuk dari pembagian kotak berupa kolom-kolom pada halaman, lebar dan panjang kotak ditentukan sesuai dengan konten yang akan ditata. Margin dalam column grid umumnya mengambil perbandingan 2x gutter. Dengan perbandingan ini perhatian pembaca akan lebih terfokus dan ruang baca akan terasa lebih nyaman.
- Modular grid
Merupakan grid yang terbentuk dari kumpulan modul, yang telah ditata sedemikian rupa, yang diisi dengan konten setelah ditentukan *spatial zones*. Dengan pembagian yang lebih detail, modular grid dianggap mampu membuat konten yang lebih padat dalam sebuah halaman.
- Hierarchical grid

Adalah grid yang berbeda dengan grid yang telah disebutkan di atas, dimana lebar dari kolom dan intervalnya cenderung berubah. Contoh dari hierarchical grid adalah halaman web.

Jan Tschichold, seorang tipografer dari Jerman menyatakan dalam grid yang simetris, halaman kanan akan berkebalikan seperti bayangan cermin. Sehingga memberikan dua margin yang sama, baik margin luar maupun dalam. Untuk menjaga proporsi, margin luar memiliki bidang yang lebih lebar. Layout klasik yang dipelopornya ini didasari ukuran halaman dengan proporsi 2 : 3.

2.2.4 Teori Tipografi

Menurut Frank Jefkins, tipografi adalah seni memilih jenis huruf dari ratusan jumlah rancangan atau desain huruf yang tersedia, menggabungkannya dengan jenis huruf yang berbeda, menggabungkan sejumlah kata yang sesuai dengan ruang yang tersedia, dan menandai naskah untuk proses *typesetting*, menggunakan ketebalan dan ukuran huruf yang berbeda. Tipografi yang baik mengarah kepada keterbacaan, kemenarikan, desain huruf tertentu yang menciptakan gaya atau karakter atau menjadi sebuah karakteristik subjek yang diiklankan.

Menurut Daton Sihombing dalam buku *Tipografi dalam Desain Grafis*, tipografi bukan lagi merupakan pelengkap suatu *statement* visual, tetapi sudah menjadi sajian utama komunikasi grafis yang berbentuk buku, katalog, atau brosur. Baik sebagai pelengkap suatu bentuk komunikasi visual, maupun sebagai unsur utama, huruf memainkan peranan sangat penting dalam keberhasilan suatu bentuk komunikasi grafis.

Menurut Suriyanto Rustan, tipografi terkait dengan pilihan jenis huruf, ukuran huruf, jarak huruf, jarak kata, leading, dan lebar paragraf. Hal ini yang harus dipertimbangkan sebelum menata materi, baik teks maupun gambar.

Dalam bukunya yang berjudul “*HURUFONTOGRAFI*” Suriyanto Rustan mengatakan “dalam komunikasi visual, aspek fisik dan non fisik yang terkandung di dalam *typeface* sebetulnya hanya alat untuk menyampaikan ide / konsep / pemikiran : Pesan. Agar pesan dapat tersampaikan dan dimengerti secara efektif, antara *typeface* dan pesannya harus sesuai.”

Menurut Timothy Samara, untuk menentukan ukuran lebar paragraf yang ideal, dapat dilakukan dengan cara menuliskan huruf kecil “a” sampai “z” tanpa spasi, lalu “a” sampai “z” lagi, kemudian “a” sampai “m”.

Kejelasan bentuk huruf (*legibility*) adalah tingkat kemudahan mata mengenali suatu karakter / rupa huruf / tulisan tanpa harus bersusah payah. Hal ini bisa ditentukan oleh:

- Kerumitan desain huruf, seperti penggunaan siripan, kontras goresan, dan sebagainya.
- Penggunaan warna
- Frekuensi pengamat menemui huruf tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Keterbacaan (*readability*) adalah tingkat kenyamanan / kemudahan suatu susunan huruf saat dibaca, yang dipengaruhi oleh:

- Jenis huruf
- Ukuran
- Pengaturan, termasuk di dalamnya alur, spasi, kerning, perataan, dan sebagainya
- Kontras warna terhadap latar belakang

Dalam buku “The Graphics of Communication” Francis Meynell mengatakan *legibility* adalah tampilan yang layak atau pantas dari dasar-dasar aturan dan kebiasaan dalam semua detail/rincian yang tak terbatas dan menjadi dasar komunikasi tertulis. Cetakan adalah kendaraan/sarana keterbacaan adalah peluru sendi yang dilumasi

dengan baik sehingga memungkinkan roda-roda berputar tanpa berdecit.

Timothy Samara juga mengatakan teks dengan huruf besar semua kurang *legible* dibandingkan dengan teks huruf kecil semua atau variasi huruf besar-kecil. Pada teks yang keseluruhannya huruf besar, tidak ada perbedaan tinggi pada tiap hurufnya, sehingga terlihat seperti garis horisontal yang lurus. Ini mempersulit orang dalam pengenalan karakter. Karena adanya *extender* (*ascender* dan *descender*) pada teks yang menggunakan huruf besar-kecil atau seluruhnya huruf kecil, maka baris teks tidak terlihat lurus saja, melainkan ada kontur yang tidak rata. Ini memudahkan dalam pengenalan karakter dan mempercepat dalam membacanya.

Gavin Ambrose & Paul Harris menyatakan tipografi merupakan salah satu elemen yang paling berpengaruh terhadap kualitas karakter dan emosional dalam desain. Tipografi dapat menciptakan efek netral atau meningkatkan semangat, juga dapat menggambarkan sesuatu yang artistik, bahkan dapat mengekspresikan kepribadian dari seseorang atau organisasi.

2.2.5 Teori Warna

Menurut Russel, salah satu unsur yang paling serba guna untuk sebuah desain adalah warna. Warna dapat menarik perhatian dan membantu menciptakan sebuah *mood*.

Menurut Henry Dreyfuss, warna digunakan dalam simbol-simbol grafis untuk mempertegas maksud dari simbol-simbol tersebut. Sebagai contoh adalah penggunaan warna merah pada segitiga pengaman, warna-warna yang digunakan untuk lampu lalu lintas merah untuk berhenti, kuning untuk bersiap-siap dan hijau untuk jalan. Dari contoh tersebut ternyata pengaruh warna mampu memberikan impresi yang cepat dan kuat.

Menurut Tina Sutton dan Bride M. Whelan warna memiliki asosiasi yang sangat kuat dan dapat memberi dampak psikologis dan fisiologis

pada tubuh manusia, dan warna memiliki pengaruh emosional kepada yang melihatnya.

Secara psikologis, menurut J. Linschoten dan Drs. Mansyur, warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda.

Dalam artikel *Warna pada Logo dan Efek Emosional Psikologisnya* pada website desainlogodesign.com, disebutkan warna merah muda mewakili bagian feminin dari kehidupan manusia yang menggambarkan kelembutan dan cinta. Sedangkan pada artikel *Psikologi Warna a Guide for Designer* pada website tambahilmu.com, warna merah muda merupakan warna cerah yang berkesan berjiwa muda, menyenangkan, dan menarik. Selain itu, merah muda memiliki energi tinggi yang sama seperti merah, namun tidak terlalu agresif. Pada artikel yang sama ditulis warna putih mengesankan kemurnian, kebersihan, dan netralitas.

Berdasarkan data di atas, penulis akan menggunakan warna merah muda dalam buku publikasi visual “Tips Tata Rias” sebagai warna utama, dan warna putih sebagai warna dasar/*background*.

2.2.6 Teori Fotografi

Fotografi dalam bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu "photos" yang berarti cahaya dan "grafo" yang berarti melukis/menulis. Adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. –wikipedia.org–

Definisi fotografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yg dipekakan.

Menurut Yudhi Soerjoatmodjo, fotografi adalah media komunikasi dan alat dialog. Fotografi juga berfungsi secara dokumentatif, informatif dan bagian dari seni.

Menurut Seno Gumira Ajidarma, fotografi menampilkan realitas apa yang terdapat dalam sebuah foto melainkan bagaimana sebuah foto berperan dalam realitas. Realitas tampil kepada masyarakat sebagai representasi.

Fotografi berarti melukis dengan cahaya (Giwanda, 2004:3) dengan media peka cahaya. Beberapa teknik sudut pengambilan foto / gambar pada fotografi:

- *High Angle*
Sudut pengambilan gambar dimana posisi kamera lebih tinggi dari model
- *Eye Level*
Sudut pengambilan gambar dimana posisi kamera sejajar dengan mata model
- *Low Angle*
Sudut pengambilan gambar dimana objek lebih tinggi dari posisi kamera. Biasanya digunakan untuk pemotretan gedung arsitektur. Namun tidak menutup kemungkinan dapat pula digunakan untuk pemotretan model.
- *Frog Eye*
Posisi kamera berada di bawah hamper sejajar dengan tanah dan tidak dihadapkan ke atas
- *Side Angle*
Sudut pengambilan gambar dimana muka model membentuk sudut dengan kamera. Sudut yang baik biasanya berada pada rentang 30 derajat hingga 60 derajat dari kamera
- *Back Angle*

Sudut yang diambil dari belakang model. Ada yang menampilkan wajah model, ada pula yang hanya menampilkan bagian belakang model (tanpa wajah)

- *Profile*

Sudut pengambilan gambar yang diambil dari sisi samping model (membentuk sudut 90 derajat dari kamera)

Jenis komposisi foto / gambar pada fotografi:

- *Extreme Close-up*

Pengambilan foto yang sangat dekat dengan wajah sehingga detail wajah akan terlihat jelas. Misalnya foto bagian mata, hidung, atau bibir.

- *Head Shot*

Pengambilan foto sebatas kepala sampai dagu.

- *Close-up*

Pengambilan foto sebatas atas kepala sampai bahu.

- *Medium Close-up*

Pengambilan foto sebatas atas kepala sampai dada

- *Mid Shot*

Pengambilan foto sebatas atas kepala sampai pinggang

- *Medium Shot*

Pengambilan foto sebatas atas kepala sampai lutut

- *Full Shot*

Pengambilan foto seluruh badan

- *Long Shot*

Pengambilan foto dengan komposisi *background* lebih banyak sehingga model terlihat kecil atau jauh.

2.2.7 Analisa SWOT

Strenght

- Memberikan tips tata rias casual menurut karakter wajah.
- Memberikan informasi secara langsung efek sebelum dan sesudah pengaplikasian.

- Menggunakan pendekatan fotografi agar pembaca lebih jelas mengerti isi dari buku.

Weakness

- Kebutuhan masyarakat akan buku sudah banyak tergantikan dengan buku elektronik.
- Ruang lingkup dari target audiens hanya untuk kaum wanita saja.
- Hanya memberi pengetahuan tentang tata rias kecantikan dasar untuk sehari-hari, tidak termasuk untuk pesta.

Opportunities

- Jarang ditemukan buku yang memberi informasi tentang merias wajah untuk sehari-hari (kasual), umumnya masih berupa artikel di majalah.
- Banyak buku publikasi tentang tata rias untuk pesta.
- Banyak wanita yang memakai kosmetik untuk kebutuhan sehari-hari.

Threats

- Banyak wanita yang merasa sudah pandai merias wajah dengan baik.